

Katalog: 2301004.7407

STATISTIK KETENAGAKERJAAN KABUPATEN WAKATOBI 2022



***BADAN PUSAT STATISIK
KABUPATEN WAKATOBI***

Katalog: 2301004.7407

STATISTIK KETENAGAKERJAAN KABUPATEN WAKATOBI 2022

<https://wakatobikab.bps.go.id>



*BADAN PUSAT STATISIK
KABUPATEN WAKATOBI*

Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Wakatobi 2022

Nomor ISBN : -
Nomor Publikasi : 74070.2323
Katalog BPS : 2301004.7407
Ukuran Buku : 17.6 x 5 cm
Jumlah Halaman : xi + 54 halaman

Naskah

BPS Kabupaten Wakatobi

Penyunting

BPS Kabupaten Wakatobi

Gambar Kulit

BPS Kabupaten Wakatobi

Diterbitkan oleh

© BPS Kabupaten Wakatobi

Dicetak oleh

CV. Suka Sejahtra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

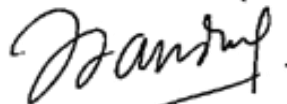
Publikasi Statistik Ketenagakerjaan merupakan publikasi yang diterbitkan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi bidang ketenagakerjaan. Publikasi ini memuat tabel-tabel yang menggambarkan keadaan angkatan kerja di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022.

Publikasi Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Wakatobi Tahun 2022 memuat berbagai informasi umum terkait situasi ketenagakerjaan, yaitu menyangkut masalah angkatan kerja, partisipasi angkatan kerja, tingkat kesempatan kerja, tingkat pengangguran, penduduk yang bekerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan di tingkat wilayah Kabupaten Wakatobi. Data-data pokok yang digunakan sebagian besar bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2022 (Sakernas) yang diolah BPS Kabupaten Wakatobi serta data-data lain yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan penunjang analisis.

Kami menyadari meskipun telah diupayakan secara maksimal, akan tetapi publikasi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan publikasi yang akan datang.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya publikasi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wangi-wangi, Desember 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Wakatobi



La Ode Ikhsanuddin Hamid, SST., M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	x

Bab 1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Sumber Data	4
1.4. Sistematika Penyajian	4

Bab 2. Konsep dan Definisi

2.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan	7
2.2. Konsep dan Definisi Berbagai Indikator Terkait Ketenagakerjaan	20

Bab 3. Profil Penduduk Usia Kerja

3.1. Penduduk Usia Kerja	24
3.2. Angkatan Kerja	27

Bab 4. Profil Penduduk Bekerja

4.1. Penduduk Bekerja	35
4.2. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin	37
4.3. Penduduk yang Bekerja Menurut Ijazah Terakhir yang Dimiliki	39
4.4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	41

4.5.	Penduduk yang Bekerja Menurut Status pada Pekerjaan Utama	43
------	--	----

Bab 5. Profil Penganggur Terbuka

5.1.	Profil Penganggur Terbuka	51
5.2.	Penganggur Terbuka Menurut Ijazah Terakhir yang Dimilki	53

<https://wakatobikab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Jumlah Penduduk Usia Kerja Kabupaten Wakatobi menurut Jenis Kelamin Tahun 2020 - 2022	25
4.1	Rasio Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun keatas yang Bekerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun keatas (<i>Employment-to-population Ratio</i>) tahun 2019-2022	36
4.2	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi yang Bekerja Menurut Status Pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, tahun 2022	45

DAFTAR GRAFIK/GAMBAR

No Grafik	Judul Tabel	Halaman
2.1	Diagram Ketenagakerjaan	7
2.2	Diagram Ketenagakerjaan (Lanjutan)	8
3.1	Persentase Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Wakatobi menurut Kategori Angkatan Kerja, tahun 2022	27
3.2	Persentase Angkatan Kerja di Kabupaten Wakatobi menurut Jenis Kelamin, tahun 2022	28
3.3	Persentase Angkatan Kerja menurut Ijazah tertinggi yang dimiliki, tahun 2021-2022	30
3.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Wakatobi menurut Jenis Kelamin tahun 2021 dan 2022	32
3.5	Persentase Angkatan Kerja menurut Klasifikasi Bekerja dan Menganggur, tahun 2022	33
4.1	Angkatan Kerja di Kabupaten Wakatobi menurut Kelompok Bekerja atau Menganggur dan Jenis Kelamin, tahun 2022	38
4.2	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, tahun 2022	39

4.3	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, tahun 2022	40
4.4	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, tahun 2022	42
4.5	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, tahun 2022	47
5.1	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Wakatobi tahun 2018-2022	52
5.2	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Tergolong Sebagai Penganggur di Kabupaten Wakatobi menurut Tingkat Pendidikan Terakhir yang ditamatkan, tahun 2022	53
5.3	Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Tergolong Angkatan Kerja yang Bekerja dan Menganggur menurut Ijazah Terakhir yang Dimiliki, Tahun 2022	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pembangunan suatu daerah merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dimana proses ini akan senantiasa dikembangkan dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan di segala bidang kehidupan dari waktu ke waktu. Dalam proses pembangunan tersebut, mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan menjadi target utama. Berangkat dari target tersebut, berbagai kebijakan dan strategi ditempuh oleh para pengambil kebijakan, tidak terkecuali kebijakan terkait aspek perekonomian yang memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat.

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi di suatu daerah, kajian terhadap aspek ketenagakerjaan merupakan hal penting yang dapat menjadi indikator kemajuan perekonomian. Dalam hal ini, tenaga kerja merupakan objek sekaligus subjek

dalam pembangunan. Sebagai modal pembangunan, tenaga kerja dapat mempercepat perkembangan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan prinsip ekonomi kerakyatan.

Untuk melakukan kajian yang lebih dalam mengenai potensi dan tantangan ketenagakerjaan di suatu daerah, data terkait hal tersebut menjadi alat yang paling penting yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses pembangunan mulai dari dasar pengambilan kebijakan, dasar monitoring dalam pengawalan pembangunan, serta dasar evaluasi terhadap capaian hasil kinerja pembangunan. Data ketenagakerjaan yang akurat dan berkesinambungan dapat menjadi tolak ukur sejauh mana kebijakan telah dapat mengembangkan potensi ketenagakerjaan di suatu daerah, indikasi masalah bidang ketenagakerjaan, serta upaya apa yang sekiranya diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga pemerintah penyedia data terutama statistik dasar yang dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan,

setiap tahun mengumpulkan data yang memuat indikator-indikator ketenagakerjaan, yakni melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Hasil dari Sakernas memuat informasi – informasi bidang ketenagakerjaan seperti lapangan dan status pekerjaan penduduk, pengangguran dan karakteristik pekerja.

Berangkat dari kesadaran pentingnya indikator ketenagakerjaan guna mendapatkan gambaran atau kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Wakatobi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi menyusun publikasi “Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Wakatobi 2022”.

Publikasi ini menampilkan indikator-indikator umum ketenagakerjaan pada tahun 2022. Beberapa istilah ketenagakerjaan yang digunakan juga ditampilkan guna membantu para pengguna data dalam menginterpretasikan dan melakukan analisis atas informasi yang disajikan.

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai profil

ketenagakerjaan Kabupaten Wakatobi serta menyediakan data statistik ketenagakerjaan yang meliputi karakteristik penduduk yang bekerja dan pengangguran di Kabupaten Wakatobi. Selain itu, penyusunan buku ini dapat pula dimanfaatkan sebagai acuan dalam evaluasi program pembangunan perekonomian serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.3 Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil dari Sakernas yang dilaksanakan pada Agustus tahun 2022 dan sebagian mencantumkan pula data Sakernas tahun 2021 yang dilaksanakan secara serentak di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, termasuk kabupaten Wakatobi.

1.4 Sistematika Penyajian

Penyajian uraian dalam publikasi ini dikelompokkan menjadi tujuh bagian. Data terkait ketenagakerjaan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta ulasan yang padat dan jelas agar mudah dimengerti oleh semua pengguna data. Adapun rinciannya susunan publikasi ini adalah

sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab 2. Metodologi

Berisi penjelasan-penjelasan teknis terkait Sakernas 2022.

Bab 3. Profil Penduduk Usia Kerja

Meliputi penduduk usia kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Bab 4. Profil Penduduk yang Bekerja

Meliputi penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin, Pendidikan, lapangan pekerjaan utama, status dalam pekerjaan utama, dan jumlah jam kerja.

Bab 5. Profil Pengangguran Terbuka

Meliputi pengangguran terbuka menurut jenis kelamin, kelompok umur, Pendidikan, dan jenis pengangguran.

BAB II

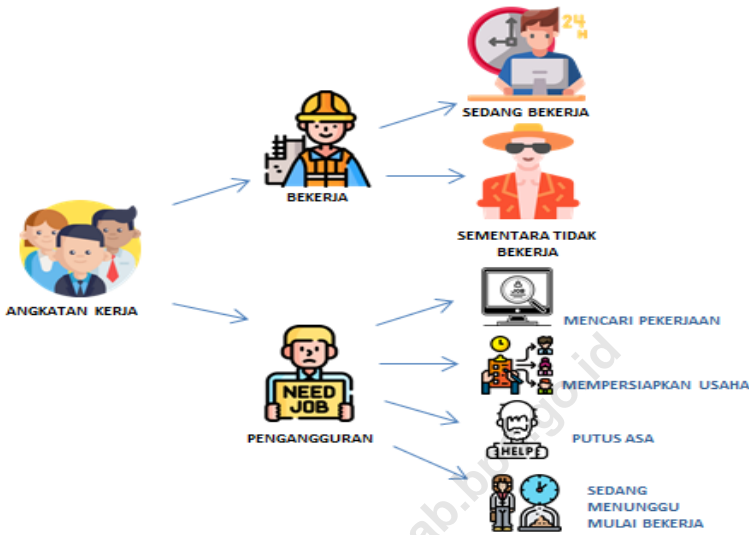
KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan juga menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**.



Gambar 2.1. Diagram Ketenagakerjaan



Gambar 2.2. Diagram Ketenagakerjaan (Lanjutan)

Beberapa konsep dan definisi terkait ketenagakerjaan yang digunakan BPS dalam Sakernas antara lain:

1. **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
2. **Penduduk Usia Kerja**

Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan batas usia kerja, bergantung pada kebutuhan dan arah analisa yang diinginkan. Dalam publikasi ini, batas usia kerja yang digunakan adalah penduduk yang berusia 15 tahun

keatas. Penduduk usia kerja dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. **Bukan Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu (pada masa referensi survei) hanya melakukan aktifitas sekolah, mengurus rumah tangga, atau tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan. Adapun definisi dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:
 - i. **Sekolah** yaitu kegiatan bersekolah formal maupun non formal baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.
 - ii. **Mengurus rumah tangga** yaitu kegiatan mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan gaji/upah (seperti menyapu, memasak, mencuci, dll). Seorang pembantu rumah tangga yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga dianggap bekerja, karena mereka melakukannya untuk mendapatkan gaji/upah.
 - iii. **Kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi**, yaitu kegiatan selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya yang dicakup

disini adalah kegiatan yang bersifat aktif seperti: olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial ataupun keagamaan. Tidak termasuk kegiatan pribadi seperti tidur, santai, bermain, dan tidak melakukan kegiatan apapun.

Termasuk didalam Bukan Angkatan Kerja, mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan, seperti orang lanjut usia, cacat jasmani dan penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja lagi.

- b. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu (pada masa referensi survei) mempunyai pekerjaan, baik yang memang melakukan aktifitas bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena satu dan lain hal seperti sedang cuti, menunggu panen, atau sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja profesional seperti penyanyi, dukun, dalang, dsb). Selain itu, termasuk pula kedalam kategori angkatan kerja yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan (pengangguran).

Penduduk angkatan kerja dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu:

- i. **Bekerja**, yaitu orang yang melakukan suatu kegiatan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Kegiatan tersebut dilakukan selama minimal satu jam berturut-turut tanpa terputus dalam seminggu yang lalu (waktu referensi survei). Pekerja keluarga yang tidak dibayar juga termasuk kelompok penduduk yang bekerja karena mereka membantu memperoleh penghasilan.

Diantara kelompok orang yang bekerja, terdapat dua kategori, yakni mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sementara tidak bekerja.

Sementara tidak bekerja, yaitu seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu (masa referensi survei) sedang sementara tidak bekerja karena berbagai sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, dan sebagainya. Termasuk pula para pekerja profesional (pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu/khusus seperti penyanyi, pengacara, dalang, dukun, dll) yang sedang menunggu pekerjaan selanjutnya, menunggu pesanan, atau sementara tidak bekerja karena

sakit.

Untuk mengetahui jumlah penduduk yang bekerja, dapat dihitung dari beberapa kriteria tersebut dengan rumusan:

Penduduk bekerja = penduduk yang aktif bekerja +
penduduk yang sementara
tidak bekerja

Berdasarkan jumlah jam kerja selama seminggu yang lalu (masa referensi survei), mereka yang aktif bekerja bedakan menjadi 2 golongan:

- **Pekerja penuh**, yaitu pekerja yang bekerja selama minimal 35 jam (secara kumulatif) selama seminggu yang lalu (masa referensi survei).
- **Pekerja tidak penuh**, yaitu pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam seminggu. Pekerja tidak penuh terdiri dari:
 - **Setengah penganggur / setengah penganggur terpaksa**, yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih

mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

- **Pekerja paruh waktu / setengah penganggur sukarela**, yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

ii. **Pengangguran** yaitu orang yang belum memiliki pekerjaan atau seseorang yang ingin bekerja dan/atau memiliki kemampuan bekerja tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Beberapa kriteria pengangguran antara lain:

- **Mencari Kerja**, yaitu orang yang berusaha mencari pekerjaan (tidak terbatas pada seminggu yang lalu), seperti mereka:
 - a. belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - b. sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
 - c. bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha

untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari.

- **Mempersiapkan usaha**, yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru (bukan merupakan pengembangan usaha) dan bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan orang lain. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata, seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya telah/sedang dilakukan. Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti

kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

- **Merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan**, yaitu mereka yang mengaku berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat kan pekerjaan (putus asa).
- **Sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja**, yaitu mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja. Jumlah pengangguran atau juga biasa disebut sebagai penganggur terbuka dapat dihitung dari beberapa kriteria tersebut dengan rumusan:

Pengangguran/ penganggur terbuka=

- ✓ Penduduk yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan
- ✓ Penduduk yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha
- ✓ Penduduk yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- ✓ Penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja

3. **Lapangan pekerjaan** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 yang merupakan penyempurnaan dari KBLI 2015 dikarenakan adanya perubahan proses bisnis karena perkembangan teknologi/ digitalisasi ataupun penyesuaian kondisi usaha.
4. **Jenis pekerjaan/ jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2014 mengacu pada ISCO 2008.
5. **Upah/gaji bersih** adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.
6. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang

dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:

- a. ***Berusaha sendiri***, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta **tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar**, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- b. ***Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar***, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. ***Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar***, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. ***Buruh/Karyawan/Pegawai***, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun

barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu. **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima

upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

g. ***Pekerja keluarga/tak dibayar*** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Pekerja tidak dibayar dapat terdiri dari:

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri yang membantu suaminya bekerja dan tidak dibayar.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.
- Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya

2.2. Konsep dan Definisi Berbagai Indikator Terkait Ketenagakerjaan

1. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** merupakan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK menunjukkan rasio penduduk usia kerja yang telah siap terjun ke dunia kerja (membutuhkan pekerjaan), baik yang sudah memperoleh pekerjaan maupun yang belum. Indikator ini mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Adapun rumusan penghitungan TPAK adalah sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun keatas}} \times 100\%$$

2. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** merupakan ukuran yang dapat memberikan gambaran kepada konsumen data mengenai seberapa besar pengangguran yang ada.

Tingkat Pengangguran merupakan persentase penduduk angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan diantara penduduk usia kerja yang siap kerja (membutuhkan pekerjaan), tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Adapun rumusan penghitungan

TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka adalah sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

3. **Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)** merupakan persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja terhadap angkatan kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya angkatan kerja yang bekerja. Semakin tinggi nilai TKK, maka dapat diartikan bahwa kesempatan kerja semakin tinggi. Adapun rumusan penghitungan TKK adalah sebagai berikut:

$$TKK = \frac{\text{Penduduk angkatan kerjayang bekerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

4. **Tingkat Setengah Penganggur**, merupakan persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Indikator ini dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan pemerintah dalam meningkatkan utilisasi, kegunaan, dan produktifitas pekerja.

$$TSP = \frac{\text{Jumlah Setengah Pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

5. **Employment to population ratio (EPR)** atau Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia kerja merupakan rasio antara penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja. Adapun rumusan penghitungan *EPR* adalah sebagai berikut:

$$EPR = \frac{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

6. **Employment in Excessive working time (EEWT)**, merupakan persentase pekerja yang bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu. Dalam konvensi pertama ILO, ditetapkan bahwa jam kerja kurang dari 48 jam seminggu merupakan jam kerja yang sehat. Bekerja lebih dari 48 jam seminggu dinilai dapat membahayakan kesehatan pekerja, baik secara fisik maupun mental. Adapun rumusan penghitungan *EEWT* adalah sebagai berikut:

$$EEWT = \frac{\text{Jumlah pekerja yang bekerja > 48 jam per minggu}}{\text{Jumlah penduduk yang bekerja}} \times 100\%$$

BAB III

PROFIL PENDUDUK USIA KERJA

3.1. Penduduk Usia Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan, UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut batasan BPS, seseorang dikatakan telah memasuki kategori penduduk usia kerja ketika telah berumur 15 tahun. Oleh karena itu, analisis ketenagakerjaan yang selanjutnya akan digunakan dalam publikasi ini adalah analisis ketenagakerjaan dari penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Menurut pengertian diatas, dapat diartikan bahwa setiap penduduk dalam kategori usia kerja dan siap melakukan pekerjaan disebut sebagai tenaga kerja.

Pada tahun 2022, terdapat sejumlah 75.578 penduduk berusia 15 tahun keatas di Kabupaten Wakatobi, dimana 35.308 orang atau 46,72 persen diantaranya merupakan penduduk laki-laki dan 53,28 persen sisanya merupakan penduduk perempuan yakni sejumlah 40.270 orang. Jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Wakatobi bertambah

sekitar 763 orang dari tahun 2021 ke tahun 2022. Jumlah penduduk usia kerja di seluruh Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai 2.008.714 orang pada tahun 2022. Artinya, sekitar 3,76 persen tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara berada di Kabupaten Wakatobi.

Jika dibandingkan terhadap jumlah penduduk di Kabupaten Wakatobi tahun 2022 sejumlah 115.286 jiwa, maka dapat dikatakan bahwa sekitar 65,56 persen penduduk berada pada kategori usia kerja.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Usia Kerja Kabupaten Wakatobi
menurut Jenis Kelamin Tahun 2020 - 2022

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	34.694	39.501	74.195
2021	34.996	39.819	74.815
2022	35.308	40.270	75.578

Sumber: Sakernas Agustus 2020 - 2022

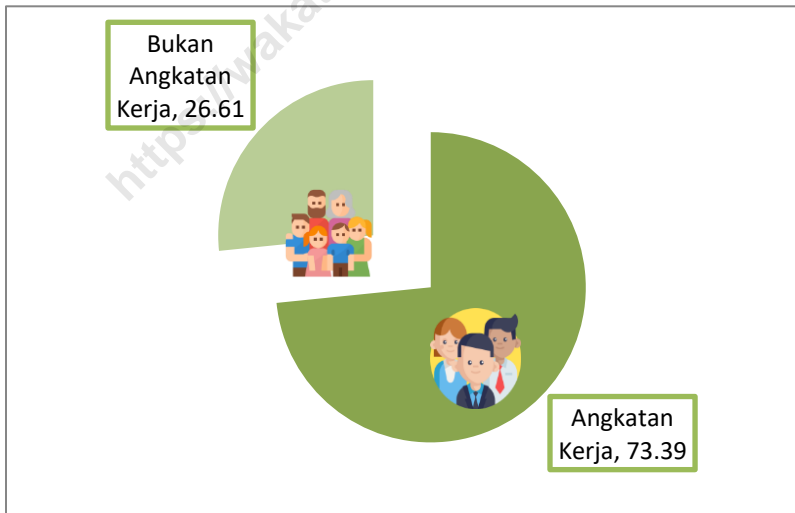
Tabel 3.1 menunjukkan bahwa terjadi penambahan penduduk Usia Kerja dari tahun 2021 yakni 74.815 jiwa menjadi 75.7578 jiwa pada tahun 2022 atau menunjukkan penambahan penduduk usia kerja sebanyak 763 jiwa setahun.

<https://wakatobikab.bps.go.id>

3.2. Angkatan Kerja

Menurut aktifitas yang dilakukannya, penduduk usia kerja dapat digolongkan menjadi dua kategori yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pada tahun 2022, sebanyak 73,39 persen dari penduduk usia kerja di Kabupaten Wakatobi masuk pada kategori angkatan kerja, sedangkan 26,61 persen sisanya termasuk pada kategori bukan angkatan kerja.

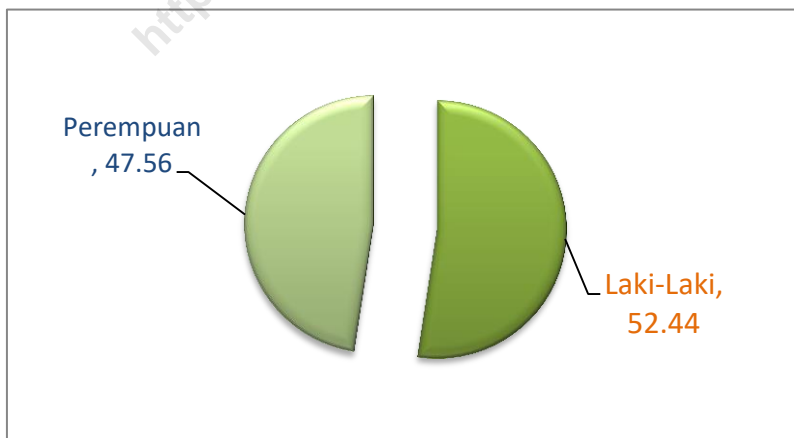
Grafik 3.1.
Persentase Penduduk Usia Kerja di Kabupaten
Wakatobi menurut Kategori Angkatan Kerja,
tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022

Persentase penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja diantara penduduk usia kerja menghasilkan suatu indikator yang biasa disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Indikator tersebut merupakan salah satu indikator ketenagakerjaan yang seringkali digunakan sebagai tolak ukur potensi tenaga kerja di suatu daerah. Indikator TPAK dapat menggambarkan besaran penduduk yang siap kerja di suatu daerah. TPAK Kabupaten Wakatobi tahun 2022 sebesar 73,39 persen artinya dari 100 penduduk usia kerja di Kabupaten Wakatobi, 73 sampai 74 orang tersedia atau siap untuk melakukan berbagai aktifitas ekonomi.

Grafik 3.2.
Persentase Angkatan Kerja di Kabupaten Wakatobi menurut Jenis Kelamin, tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022

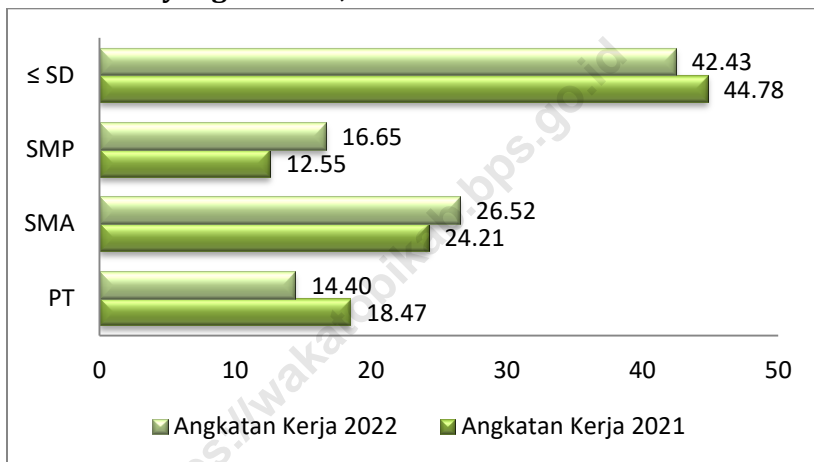
Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, jumlah angkatan kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, dimana angkatan kerja laki-laki sebanyak 29.086 jiwa atau 52,44 persen dari seluruh angkatan kerja di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022. Sedangkan angkatan kerja perempuan sebanyak 26.384 jiwa atau 47,56 persen dari seluruh angkatan kerja, sebagaimana ditunjukkan pada grafik 3.2.

Data tersebut menunjukkan bahwa pasokan tenaga kerja laki-laki di Kabupaten Wakatobi lebih banyak dibandingkan perempuan. Terkait dengan hal tersebut, dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru, pemerintah harus mempertimbangkan keseimbangan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan agar penyerapan tenaga kerja untuk laki-laki dan perempuan juga dapat seimbang. Kondisi ini membuat perempuan harus mampu bersaing dengan tenaga kerja laki-laki untuk bisa memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, data Sakernas 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja di Kabupaten Wakatobi berlatar belakang pendidikan SD kebawah yakni sebesar 42,43 persen. Proporsi terbanyak selanjutnya adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan SMA Umum

Sederajat, yakni sebanyak 26,52 persen dan diikuti dengan angkatan kerja yang berlatar belakang pendidikan SMP sebanyak 16,65 persen.

Grafik 3.3.
Persentase Angkatan Kerja menurut Ijazah tertinggi yang dimiliki, tahun 2021-2022



Sumber: Sakernas 2021-2022

Distribusi penduduk angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditamatkan pada tahun 2022 mengalami perubahan yang cukup signifikan pada beberapa kategori jenjang pendidikan, jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2021. Pada tahun 2021, proporsi angkatan kerja yang berlatar belakang pendidikan SMP Umum dan SMA Umum mengalami peningkatan sedangkan persentase angkatan kerja dengan latar belakang pendidikan SD kebawah dan

PT mengalami penurunan. Jika ditelaah lebih lanjut, data tersebut mengindikasikan bahwa warga Kabupaten Wakatobi yang kembali ke tempat kerja asal setelah pandemi COVID-19 berakhir kebanyakan berpendidikan SD ke bawah dan Perguruan Tinggi.

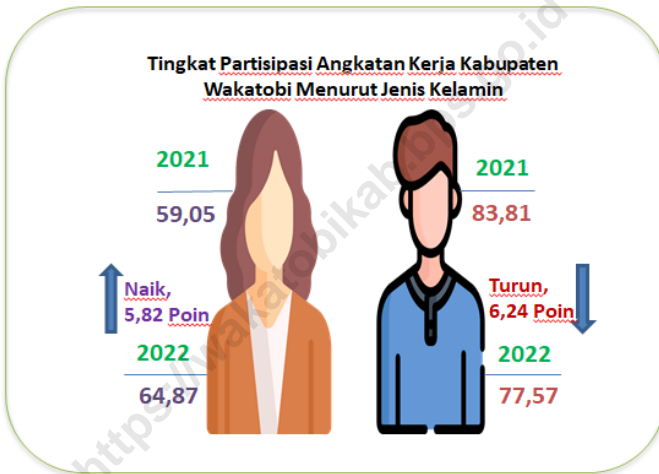
TPAK menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia dan dapat diberdayakan di berbagai bidang pekerjaan. Apabila suatu wilayah ingin mengukur seberapa banyak lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk dapat menyerap seluruh tenaga kerja, maka indikator ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dengan mempertimbangkan pula aspek potensi kewilayahan.

Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2021, TPAK Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari 70,63 pada tahun 2021 menjadi 73,39 pada tahun 2022.

Berdasarkan data pada Grafik 3.4 tentang TPAK Kabupaten Wakatobi menurut jenis kelamin, terjadi peningkatan TPAK pada kelompok penduduk perempuan dan penurunan TPAK pada kelompok laki-laki. TPAK pada kelompok penduduk perempuan meningkat sebesar 5,82 poin sedangkan TPAK di kalangan penduduk laki-laki menurun sebesar 6,24 poin. Hal ini menunjukkan adanya

perubahan proporsi partisipasi angkatan kerja di lapangan, yang memungkinkan wanita mulai aktif terlibat dalam pekerjaan di banding tahun sebelumnya.

Grafik 3.4.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Kabupaten Wakatobi menurut Jenis Kelamin
tahun 2021 dan 2022



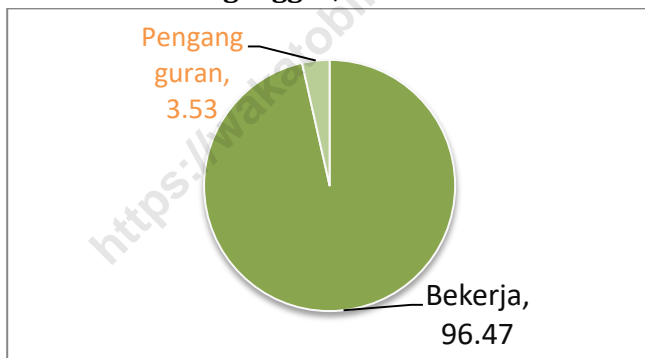
Sumber: Sakernas 2021 dan 2022

Pada tahun 2021 hingga tahun 2022, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki di Kabupaten Wakatobi lebih besar dibandingkan dengan TPAK perempuan. Pada tahun 2021, diantara 100 penduduk laki-laki terdapat 83 hingga 84 orang yang siap kerja, diantara 100 penduduk perempuan hanya 59 hingga 60 orang yang siap kerja. Sedangkan pada tahun 2022, diantara 100 penduduk laki-

laki yang berusia 15 tahun keatas, terdapat 77 hingga 78 orang yang siap kerja, dan diantara 100 penduduk perempuan yang berusia 15 tahun keatas terdapat 64 hingga 65 orang yang siap kerja.

Diantara penduduk yang tergolong angkatan kerja, terdapat sebanyak 96,47 persen yang aktif bekerja selama seminggu yang lalu (masa referensi survei), sedangkan 3,53 persen sisanya tergolong sebagai pengangguran.

Grafik 3.5.
Persentase Angkatan Kerja menurut Klasifikasi Bekerja dan Menganggur, tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022

Proporsi angkatan kerja yang menganggur dikenal dengan nama Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Angka TPT sebesar 3,53 persen artinya diantara 100 orang penduduk yang siap kerja, terdapat 3 hingga 4 orang yang tidak dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada.

BAB IV

PROFIL PENDUDUK BEKERJA

4.1. Penduduk Bekerja

Pada bagian sebelumnya dalam publikasi ini, telah disebutkan bahwa sekitar 96,47 persen dari 55.470 angkatan kerja yang ada di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022 tergolong sebagai penduduk yang bekerja. Berdasarkan data hasil Sakernas 2022, jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Wakatobi adalah sekitar 53.514 jiwa, bertambah sekitar 2.626 jiwa dibandingkan kondisi pada tahun 2021 yang hanya sejumlah 51.630 jiwa.

Untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan pembangunan ekonomi suatu wilayah dalam menciptakan lapangan kerja, terdapat suatu indikator yang dapat dijadikan acuan, yakni rasio antara penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja atau yang biasa disebut dengan *Employment-to-Population Ratio (EPR)*. Indikator ini bersama dengan indikator tingkat pengangguran dapat menjadi sebuah kajian tentang posisi pasar tenaga kerja di suatu wilayah.

Nilai rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kelompok potensial dalam penduduk telah dapat terserap

dengan baik oleh lapangan pekerjaan yang ada, dimana hal ini dapat berdampak baik bagi peningkatan PDRB per kapita. Namun disisi lain, rasio yang tinggi belum tentu menunjukkan indikasi baik bagi kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Misalnya, ketika rasio EPR suatu wilayah tinggi disebabkan oleh banyaknya penduduk usia muda yang lebih memilih untuk bekerja ketimbang sekolah karena alasan biaya, jarak, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, kajian terhadap rasio ini hendaknya dilakukan secara seksama dengan juga mempertimbangkan indikator ketenagakerjaan lainnya seperti TPAK dan tingkat pengangguran.

Tabel 4.1

Rasio Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun keatas yang Bekerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun keatas (*Employment-to-population Ratio*) tahun 2019-2022

<i>Employment-to-population Ratio (EPR)</i>	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	79.31	75.64	81.12	77.57
Perempuan	57.33	56.08	58.36	64.87
Total	63.30	68.76	69.01	70.8

Sumber : Sakernas 2019-2022

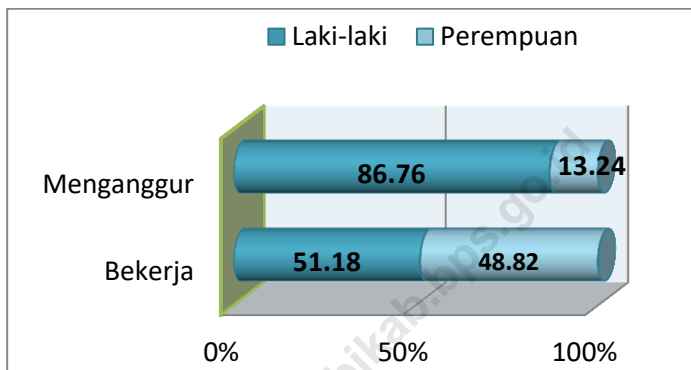
Berdasarkan informasi pada tabel 4.1 , EPR Kabupaten Wakatobi pada kurun waktu 4 tahun terakhir rata-rata sebesar 67,97 persen. EPR Kabupaten Wakatobi mengalami peningkatan pada periode tahun 2019 hingga 2022. artinya serapan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan yang ada di anggap baik pada periode 2019 hingga 2022.

Jika di lihat persentase berdasarkan jenis kelamin, untuk laki-laki mengalami fluktuasi selama periode tersebut, dimana pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari 79,31 persen menjadi 75,64, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi 81,12, selanjutnya pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 77.57 persen. Sedangkan untuk perempuan dalam periode 2019 hingga 2022 terus mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan.

4.2. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, proporsi angkatan kerja perempuan yang bekerja tidak terpaut jauh dibanding laki-laki. Sebanyak 51,18 persen diantara penduduk yang bekerja berjenis kelamin laki-laki, dan 48,82 persen sisanya adalah perempuan. Sedangkan pada kelompok penganggur, sebanyak 86,76 persen diantaranya adalah laki- laki dan 13,24 persen perempuan.

Grafik 4.1
Angkatan Kerja di Kabupaten Wakatobi menurut
Kelompok Bekerja atau Menganggur dan Jenis Kelamin,
tahun 2022



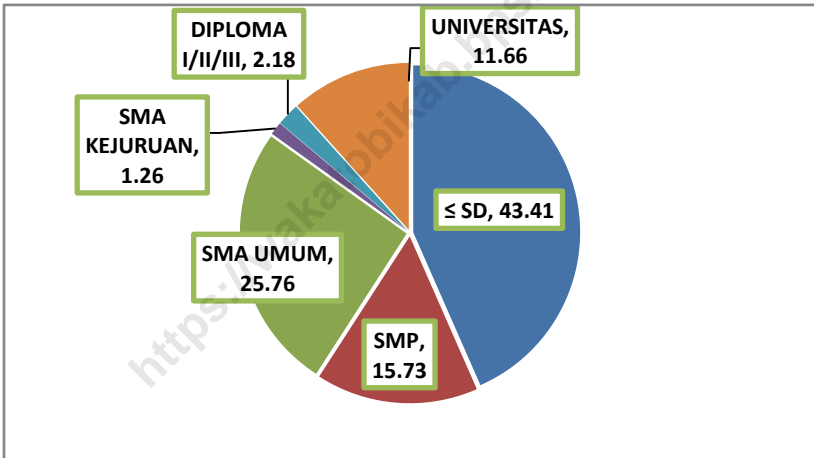
Sumber: Sakernas 2022

Pada kelompok penganggur, proporsi angkatan kerja laki-laki yang menganggur jauh lebih banyak daripada proporsi perempuan yang menganggur. Hal ini dipengaruhi pula oleh jumlah angkatan kerja yang memang lebih didominasi oleh laki-laki, sedangkan wanita lebih mendominasi pada kelompok bukan angkatan kerja. Berdasarkan data yang ada, masih tampak bahwa peran laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan perempuan mengurus rumah tangga masih berlaku di kalangan masyarakat, meski sudah mulai bergeser seiring dengan maraknya perempuan yang berkarir di berbagai bidang pekerjaan.

4.2. Penduduk yang Bekerja Menurut Ijazah Terakhir yang Dimiliki

Menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, kelompok penduduk lulusan SD kebawah memiliki persentaseterbanyak.

Grafik 4.2.
Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, Tahun 2022



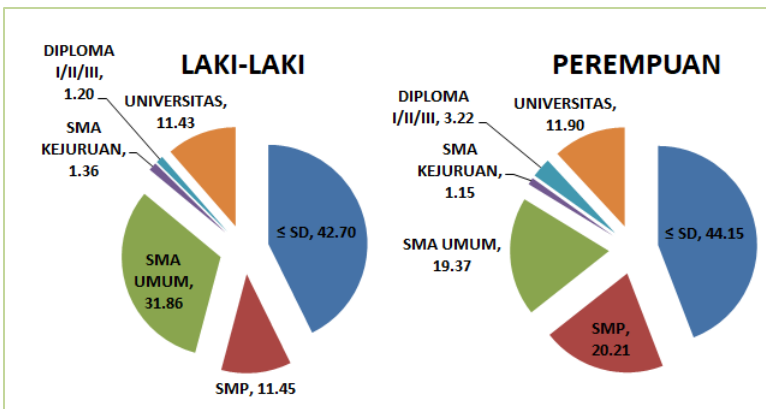
Sumber: Sakernas 2022

Kelompok penduduk lulusan SD kebawah memiliki persentase terbanyak, yakni sebanyak 43,41 persen dari seluruh penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja. Dari hasil Sakernas 2022, sebanyak 25,76 persen pekerja memiliki latar belakang pendidikan SMA umum, kemudian diploma, sarjana maupun pasca sarjana

dari 53514 penduduk bekerja di Kabupaten Wakatobi persentasenya sebesar 13,84 persen atau sekitar 7.409 jiwa.

Pada grafik 4.3, tampak bahwa tenaga kerja yang berlatar belakang pendidikan rendah di Kabupaten Wakatobi dapat terserap baik pada lapangan pekerjaan yang ada. Peningkatan di bidang pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia para pekerja di Kabupaten Wakatobi, namun bekal keterampilan atau *skill* yang matang, baik *skill* dalam proses produksi, perencanaan, hingga pemasaran juga sangat perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan perkembangan ekonomi di era modern ini.

Grafik 4.3.
Proporsi Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dari sisi kualitas, tenaga kerja perempuan sudah seimbang dengan kualitas tenaga kerja laki-laki. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan persamaan kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan, baik dari sisi kuantitas maupun regulasi yang mengakomodir persamaan kesempatan perempuan pada berbagai bidang pekerjaan.

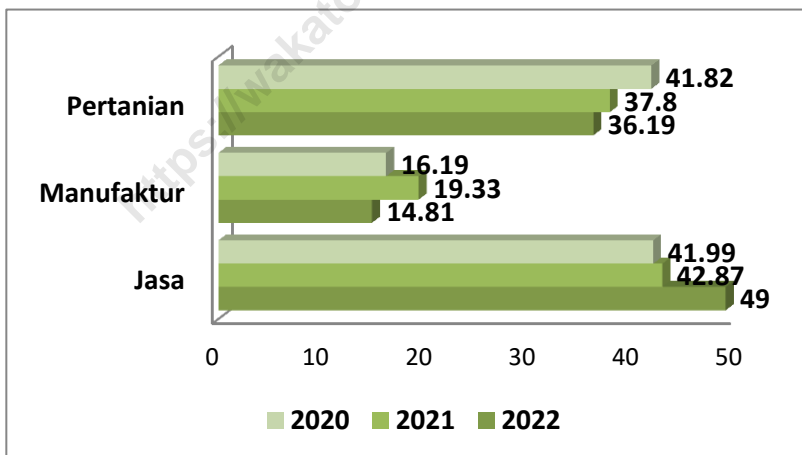
Jika ditelaah lebih lanjut, persentase penduduk bekerja laki-laki yang berlatar belakang pendidikan SMA Umum (31,86 persen) lebih banyak dibandingkan persentase penduduk bekerja perempuan yang berlatar belakang pendidikan SMA Umum (19,37 persen). Kemudian persentase penduduk bekerja laki-laki yang berlatar belakang pendidikan SMP Sederajat (11,45 persen) lebih sedikit dibandingkan persentase penduduk bekerja perempuan yang berlatarbelakang pendidikan SMP Sederajat (20,21 persen). Selanjutnya, yang bertingkat pendidikan SD yang paling banyak di banding lulusan yang lain.

4.4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Analisis terkait lapangan usaha memiliki nilai strategis bagi pemerintah, utamanya dalam membantu

menentukan fokus kebijakan ketenagakerjaan. Misalnya, apabila proporsi penduduk yang bekerja di sektor jasa paling tinggi, maka pemerintah dapat lebih menitikberatkan pembangunan ketenagakerjaan pada sektor ini. Meski demikian, dalam melakukan kajian terhadap kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah, data tentang lapangan pekerjaan/usaha penduduk ini hendaknya disandingkan dengan data ketenagakerjaan lainnya.

Grafik 4.4.
Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15
Tahun Keatas yang Bekerja menurut Lapangan
Pekerjaan, Tahun 2020-2022



Sumber: Sakernas 2020-2022

Berdasarkan data Sakernas 2022, sebagian besar penduduk yang bekerja di Kabupaten Wakatobi bergerak pada sektor jasa dan Pertanian yakni sebesar 49 persen dan 36,19 persen. Persentase penduduk bekerja pada sektor jasa mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir yakni dari 41,99 persen di tahun 2020 menjadi 42,87 persen di tahun 2021, kemudian meningkat lagi menjadi 49 persen pada tahun 2022. Sedangkan untuk sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2022, dimana dari 41,82 persen pada tahun 2020 menjadi 37,8 persen pada tahun 2021, kemudian menurun lagi menjadi 36,19 persen pada tahun 2022. Sedangkan untuk sektor manufaktur mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir.

4.5. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pada Pekerjaan Utama

Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk yang bekerja terbagi kedalam tujuh kelompok status pekerjaan, yaitu:

- 4.5.1. Berusaha sendiri
- 4.5.2. Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap/tidak dibayar
- 4.5.3. Berusaha dibantu dengan buruh tetap
- 4.5.4. Buruh/Karyawan/Pegawai

4.5.5. Pekerja bebas non pertanian

4.5.6. Pekerja bebas di pertanian

4.5.7. Pekerja keluarga/tidak dibayar

Proporsi penduduk berdasarkan status pekerjaannya perlu diketahui antara lain untuk melihat seberapa besar penduduk yang telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (mempunyai usaha) dan seberapa besar penduduk yang mengisi lowongan-lowongan pekerjaan yang disediakan oleh orang lain. Selain itu, data ini diperlukan pula dalam penentuan kebijakan terkait program pembinaan usaha, peningkatan kapasitas pekerja, dan lain sebagainya.

Pada Tabel 4.2, menurut pengelompokan 7 kategori diatas, tampak bahwa dominasi status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022 adalah mereka yang bekerja sebagai pengusaha (berusaha sendiri), yakni sebesar 37.3 persen dari seluruh penduduk yang bekerja. Sedangkan penduduk yang berstatus buruh/karyawan/pegawai sebanyak 25.36 persen dari seluruh pekerja. Persentase pekerja yang berstatus berusaha ini meningkat jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2021, dimana pada tahun 2021 persentase pekerja yang berstatus pengusaha sebanyak 31.25 persen. Hal ini menunjukkan semangat kewirausahaan diantara tenaga

kerja di Kabupaten Wakatobi semakin kuat. Meski demikian, berbagai kegiatan ekonomi/usaha mikro kreatif di Kabupaten Wakatobi perlu terus didukung oleh pemerintah supaya dapat terus berkembang dan berdaya guna. Budaya kerja baru yang tidak hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun swasta, melainkan budaya menciptakan lapangan usaha baru bagi diri sendiri bahkan orang lain perlu terus digelorakan.

Tabel 4.2.
Persentase Penduduk Kabupaten Wakatobi yang Bekerja menurut Status Pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, tahun 2022

Status pada Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	35.60	39.09	37.3
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	21.08	12.55	16.92
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	5.07	0.15	2.67
Buruh/Karyawan/Pegawai	28.76	21.80	25.36
Pekerja bebas	3.11	1.86	2.50
Pekerja Keluarga/tidak dibayar	6.37	24.56	15.25
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Sakernas 2022

Dalam menghadapi era pasar bebas saat ini, menunggu pekerjaan saja tidak akan cukup karena lapangan pekerjaan yang ada tidak akan bisa menampung seluruh tenaga kerja. Oleh karena itu, jiwa *enterpreuner* atau jiwa kewirausahaan sangat perlu untuk dikembangkan. Peran pemerintah sangat besar dalam mengembangkan potensi masyarakat ini, diantaranya dengan memberikan berbagai pelatihan kerja, memberikan kemudahan dalam pinjaman modal usaha, mempermudah ijin membuka usaha, dan lain sebagainya. Dengan besarnya dukungan dari pemerintah atas usaha kreatifitas baru, maka akan banyak tenaga kerja yang mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri bahkan mungkin dapat membuka lowongan pekerjaan baru bagi orang lain.

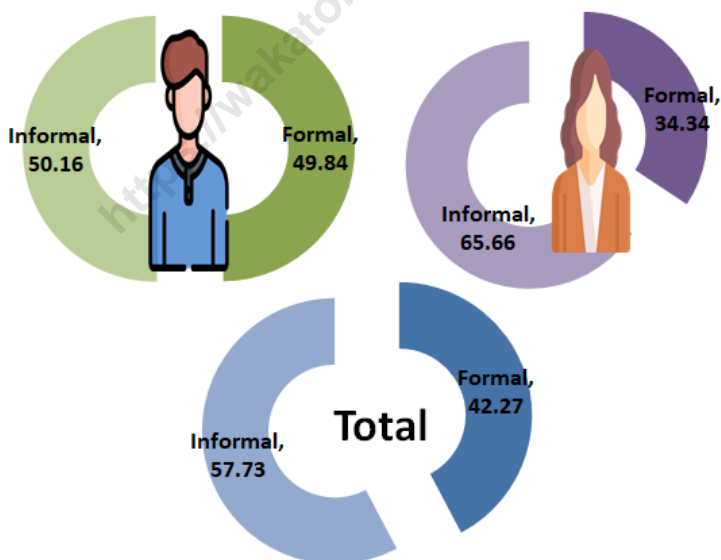
Pengelompokan penduduk yang bekerja kedalam tujuh kategori diatas juga dapat digunakan sebagai dasar pengelompokan pekerja pada sektor formal dan pekerja informal. Secara sederhana, kegiatan ekonomi formal dan informal penduduk yang bekerja dapat diperoleh melalui pendekatan terhadap status seorang pekerja dalam pekerjaan utamanya.

1. *Pekerja formal* meliputi pekerja dengan status pekerjaan berusaha dengan bantuan buruh tetap, dan pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pekerja

dibayar.

2. *Pekerja Informal* meliputi pekerja dengan status pekerjaan sebagai berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar/, pekerja bebas dipertanian, pekerja bebas non pertanian, berusaha sendiri (pedagang, jasa, dan lain-lain), dan pekerja tidak dibayar.

Grafik 4.5.
Proporsi Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022

Grafik 4.5, menunjukkan bahwa pada kelompok penduduk bekerja yang berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak pekerja sektor informal dibandingkan dengan pekerja sektor formal. Begitupula pada kelompok penduduk perempuan, lebih banyak yang bekerja di sektor informal.

<https://wakatobikab.bps.go.id>

BAB V

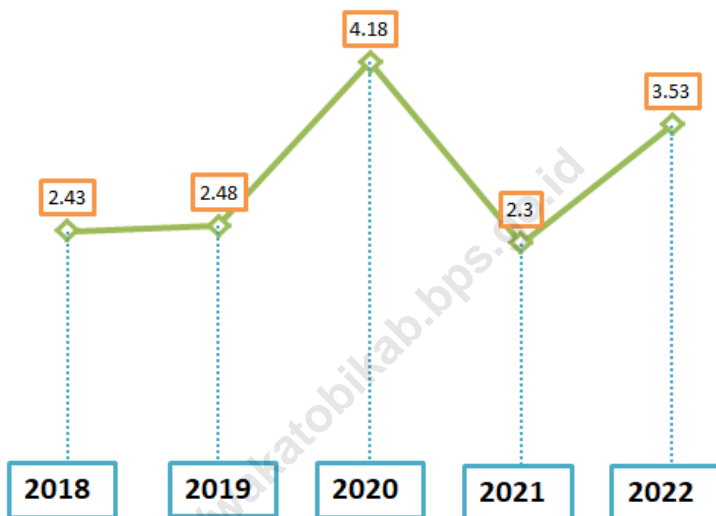
PROFIL PENGANGGURAN TERBUKA

5.1. Profil Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran selalu menjadi topik yang diperhatikan ketika melakukan kajian ketenagakerjaan. Besarnya jumlah pengangguran di suatu wilayah seringkali menjadi indikator penting keberhasilan penyerapan tenaga kerja. Dalam dunia kerja, persaingan yang terjadi membuat lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat sepenuhnya menyerap seluruh tenaga kerja. Akibatnya, mereka yang tak mampu bersaing baik karena faktor kualitas SDM maupun karena faktor keberuntungan dan lainnya akan menjadi penganggur karena tidak mendapat pekerjaan.

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, Tingkat Penganggur Terbuka di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 3.53 persen. Peningkatan angka pengangguran pada tahun 2022 dipicu oleh adanya pandemi yang membuat sebagian pekerja khususnya pekerja sektor pariwisata dan sektor pendukungnya yang dirumahkan bahkan diberhentikan akibat menurunnya pendapatan perusahaan dan kurangnya wisatawan asing.

Grafik 5.1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten
Wakatobi tahun 2018-2022



Sumber: Sakernas 2018 – 2022

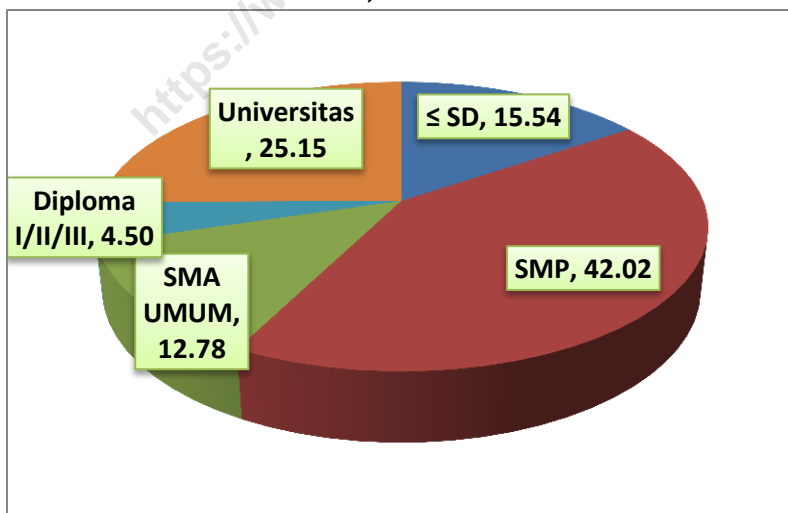
Secara grafik dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di kabupaten wakatobi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa dalam rentang lima tahun terakhir, tahun 2020 mengalami kenaikan tertinggi yaitu 4.18 persen yang dapat diartikan bahwa dari 100 penduduk di wakatobi terdapat 4 sampai 5 penduduk yang belum terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada. Kemudian pada tahun 2022 memiliki tingkat pengangguran terbuka sebesar 3.53 persen yang berarti bahwa dari 100 penduduk

wakatobi terdapat 3 sampai 4 penduduk yang belum terserap oleh lapangan kerja yang ada.

5.2. Penganggur Terbuka Menurut Ijazah Terakhir yang Dimiliki

Analisis terhadap latar belakang pendidikan para penganggur dapat dimanfaatkan untuk menentukan jenis lapangan pekerjaan seperti apa yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Grafik 5.2.
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Tergolong Sebagai Penganggur di Kabupaten Wakatobi menurut Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan, Tahun 2022

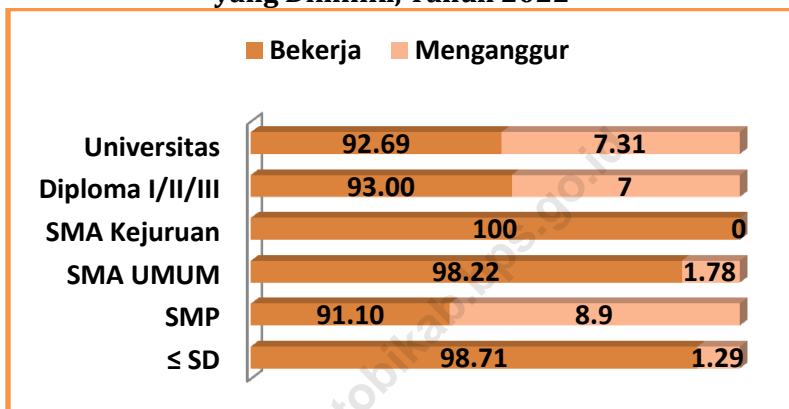


Sumber: Sakernas 2022

Berdasarkan data hasil Sakernas 2022, sebanyak 42,02 persen dari penganggur di Kabupaten Wakatobi berlatar belakang pendidikan SMP. Sedangkan proporsi terbesar kedua adalah penduduk yang berlatar belakang Universitas sebanyak 25,15 persen dari seluruh penganggur. Sementara itu, tidak terdapat penduduk yang berlatar belakang SMA Kejuruan yang menjadi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah kejuruan lebih mudah diserap oleh lapangan kerja, baik sebagai berusaha sendiri maupun buruh atau karyawan.

Apabila ditelaah lebih lanjut terkait dengan proporsi jumlah angkatan kerja yang tersedia di Kabupaten Wakatobi menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagaimana terlihat pada grafik 5.3, penduduk yang berpendidikan SMA Kejuruan 100 persen terserap lapangan kerja. Sementara angkatan kerja yang berpendidikan SMP Sederajat, terdapat 8,9 persen yang menganggur sedangkan 91,10 persen sisanya bekerja, dapat di artikan bahwa Kelompok angkatan kerja yang memiliki proporsi penganggur paling banyak adalah angkatan kerja yang berlatar belakang pendidikan SMP Sederajat, dimana 9 dari 100 orang angkatan kerja berpendidikan SMP Sederajat masih menganggur.

Grafik 5.3.
Proporsi Penduduk Kabupaten Wakatobi Usia 15 Tahun
Keatas yang Tergolong Angkatan Kerja yang Bekerja dan
Menganggur menurut Ijazah Terakhir
yang Dimiliki, Tahun 2022



Sumber: Sakernas 2022



DATA



MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAKATOBI**

Jl. Utudae Samad No. 25, Wakatobi, 93795

Telp/Faks : (0404) 2222003

Homepage : <https://wakatobikab.bps.go.id>

E-mail : bps7407@bps.go.id